BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian tentang deskripsi data hasil penelitian untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik distribusi skor dari subyek penelitian masing-masing variabel yang diteliti, yaitu Supervisi Klinis Kepala Sekolah, dan Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru. Selanjutnya disajikan perhitungan persyaratanan analisis, yaitu uji normalitas. Pada bagian akhir dilakukan pengujian hipotesis dan interpretasi hasil penelitian.

A. Deskripsi Data

Data yang dideskripsikan merupakan data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dengan menggunakan instrumen-instrumen yang dikembangkan.

1. Supervisi Klinis Kepala Sekolah

Rentangan skor jawaban responden pada variabel supervisi klinis kepala sekolah dijaring berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 30 orang responden, untuk data supervisi klinis kepala sekolah skor teoritiknya 25 – 125, diperoleh rentangan skor antara 73 sampai dengan 100. Skor rata-rata 89,00; modus 86,67; median 88,75; varians 50,69; dan standar deviasi 7,12.

Tingkat pelaksanaan supervise klinis kepala sekolah didasarkan tingkat ketercapaian rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dikategorikan sebagai berikut:

0% - 20%	=	Sangat Tidak Baik
21% - 40%	=	Tidak Baik
41% - 60%	=	Cukup Baik
61% - 80%	=	Baik
81% - 90%	=	Sangat Baik
91%-100%	=	Sempurna

Tingkat ketercapaian pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah berdasarkan perhitungan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dalam penelitian ini mencapai 89,00%, tergolong dalam kategori sangat baik. Hal ini didasarkan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{rata-rata}{skor\ maksimum} \text{ x } 100 = \frac{89{,}00}{100} \text{ x } 100 = 89{,}00\%$$

Kesimpulan tingkat pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah berdasarkan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal termasuk dalam kategori sangat baik atau sangat tinggi.

Distribusi frekuensi variabel supervisi klinis kepala sekolah dapat dilihat pada tabel 4.1, sedangkan gambar histogram distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar 4.1.

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
73-77	2	7%	Sangat tidak baik
78-82	3	10%	Tidak baik
83-87	8	27%	Cukup baik
88-92	7	23%	Baik
93-97	6	20%	Sangat baik
98-102	4	13%	Sempurna
	30	100	

Tabel 4.1 menunjukkan distribusi frekuensi kelas interval pertama yaitu antara 73 – 77 . Frekuensi berjumlah 2 orang. Merupakan 7% dari jumlah responden. Kategori Sangat tidak baik. Distribusi frekuensi kelas interval kedua yaitu antara 78 – 82. Frekuensi berjumlah 3 orang. Merupakan 10% dari jumlah responden. Kategori tidak baik. Distribusi frekuensi kelas interval ketiga yaitu antara 83 – 87. Frekuensi berjumlah 8 orang. Merupakan 27% dari jumlah responden. Cukup baik. Distribusi frekuensi kelas interval keempat, yaitu antara 88 – 92. Frekuensi berjumlah 7 orang. Merupakan 23 % dari jumlah responden. Kategori baik. Distribusi

frekuensi kelas interval kelima, yaitu antara 93 – 97. Frekuensinya berjumlah 6 orang. Merupakan 20% dari jumlah responden. Kategori sangat baik. Distribusi frekuensi kelas interval keenam, yaitu antara 98 – 102. Frekuensi berjumlah 4 orang. Merupakan 13% dari jumlah responden. Kategori sempurna.

Table distribusi di atas bila disajikan dalam bentuk histogram dan polygon seperti terlihat pada Gambar 4.1 di bawah ini:

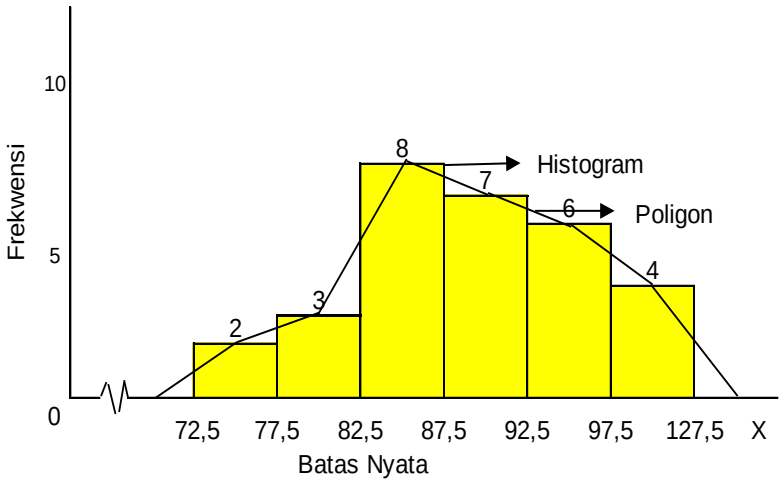

Gambar 4.1

Histogram Frekuensi Supervisi Klinis Kepala Sekolah

Gambar 4.1 menunjukkan histogram frekuensi pertama batas nyata antara 72,5 – 77,5, frekuensinya berjumlah 2 orang. Histogram frekuensi kedua batas nyata antara 77,5 – 82,5, frekuensinya berjumlah 3 orang. Histogram frekuensi ketiga batas nyata antara 82,5 – 87,5, frekuensinya berjumlah 8 orang. Histogram frekuensi keempat batas nyata antara 87,5 – 92,5, frekuensinya

berjumlah 7 orang. Histogram frekuensi kelima batas nyata antara 92,5 – 97,5, frekuensinya berjumlah 6 orang. Histogram frekuensi keenam batas nyata antara 97,5 – 102,5 frekuensinya berjumlah 4 orang.

2. Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru

Rentangan skor jawaban responden pada variabel Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa dijaring berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 30 orang responden, untuk data Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa skor teoritiknya 25 –125, diperoleh rentangan skor antara 67 sampai dengan 105. Skor rata-rata 80,67; modus, 82,25; median, 84,00; varians, 52,99; dan simpangan baku 7,28.

Tingkat Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru didasarkan tingkat ketercapaian rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dikategorikan sebagai berikut:

0% - 20%	=	Sangat Tidak Baik
21% - 40%	=	Tidak Baik
41% - 60%	=	Cukup Baik
61% - 80%	=	Baik
81% - 90%	=	Sangat Baik
91%-100%	=	Sempurna

Tingkat ketercapaian Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru berdasarkan perhitungan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dalam penelitian ini mencapai 76,83%, tergolong dalam kategori baik. Hal ini didasarkan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{rata-rata}{skor\ maksimum} \text{ x } 100 = \frac{80{,}67}{105} \text{ x } 100 = 76{,}83\%$$

Kesimpulan tingkat Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru berdasarkan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal termasuk dalam kategori baik atau tinggi.

Distribusi frekuensi Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru dapat dilihat pada tabel 4.2, sedangkan gambar histogram distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar 4.2

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
67-73	4	13%	Sangat tidak baik
74-80	7	23%	Tidak baik
81-87	8	27%	Cukup baik
88-94	5	17%	baik
95-101	4	13%	sangat baik
102-108	2	7%	sempurna
	30	100	

Tabel 4.2 menunjukkan distribusi frekuensi kelas interval pertama yaitu antara 67–73 . Frekuensi berjumlah 4 orang. Merupakan 13% dari jumlah responden. Kategori Sangat tidak baik. Distribusi frekuensi kelas interval kedua yaitu antara 74 – 80. Frekuensi berjumlah 7 orang. Merupakan 23% dari jumlah responden. Kategori tidak baik. Distribusi frekuensi kelas interval ketiga yaitu antara 81 – 87. Frekuensi berjumlah 8 orang. Merupakan 27% dari jumlah responden. Cukup baik. Distribusi frekuensi kelas interval keempat, yaitu antara 88 – 94. Frekuensi berjumlah 5 orang. Merupakan 17 % dari jumlah responden. Kategori baik. Distribusi frekuensi kelas interval kelima, yaitu antara 95 – 101. Frekuensinya berjumlah 4 orang. Merupakan 13% dari jumlah responden. Kategori sangat baik. Distribusi frekuensi kelas interval keenam, yaitu antara 102 – 108. Frekuensi berjumlah 2 orang. Merupakan 7% dari jumlah responden. Kategori sempurna.

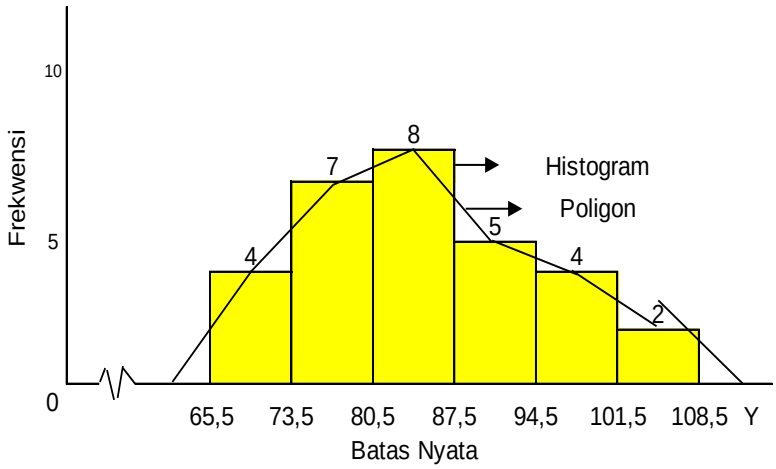

Gambar 4.2

Histogram Distribusi Frekuensi Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru

Gambar 4.2 menunjukkan histogram frekuensi pertama batas nyata antara 65,5 – 73,5, frekuensinya berjumlah 4 orang. Histogram frekuensi kedua batas nyata antara 73,5 – 80,5, frekuensinya berjumlah 7 orang. Histogram frekuensi ketiga batas nyata antara 80,5 – 87,5, frekuensinya berjumlah 8 orang. Histogram frekuensi keempat batas nyata antara 87,5 – 94,5, frekuensinya berjumlah 5 orang. Histogram frekuensi kelima batas nyata antara 94,5 – 101,5, frekuensinya berjumlah 4 orang. Histogram frekuensi keenam batas nyata antara 101,5 – 108,5 frekuensinya berjumlah 2 orang.

B. Pengujian Persyaratan Analisis Normalitas Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dan korelasi. Sebelum pengujian dilakukan, perlu dilakukan pengujian persyaratan statistik agar hasil analsis regresi dapat digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang dapat berlaku secara umumn. Uji persyartan yang dilakukan adalah uji normalitas.

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas dengan uji (Liliefors). Kriteria pengujian normalitas adalah Ho ditolak jika Lo $_{hitung}$ lebih besar dari Lo tabel, atau Ho diterima jika Lo $_{hitung}$ lebih kecil dari Lo t_{abel}. Dengan diterimanya Ho berati data dalam penelitian berasal dari populasi yang

berdistribusi normal, jika Ho ditolak berarti data berasal dari populasi berdistribusi tidak normal.

1. Variabel Supervisi Klinis Kepala Sekolah (X)

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh Lo_{hitung} sbesar 0,074. Jika dikonsultasikan dengan tabel Liliefors pada taraf signifikansi 0,05 dan N = 30 diperoleh Lo $_{tabel}$ = 0,161. Dengan demikian Ho diterima karena Lo_{hitung} lebih kecil dari Lo t_{abe}l (0,074 < 0,161). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel supervisi klinis kepala sekolah (X) dari populasi berdistribusi normal. Untuk jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.3

Uji Normalitas variabel Supervisi Klinis Kepala Sekolah (X) dari 30 Responden

N	A	Lo $_{Hitung}$	Lo $_{Tabel}$	Keputusan
30	0,05	0,074	0,161	Ho diterima

2. Variabel Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru (Y)

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh Lo_{hitung} sebesar 0,117. Jika dikonsultasikan dengan tabel Liliefors pada taraf signifikansi 0,05 dan N = 30 diperoleh Lo tabel = 0,161. Dengan demikian Ho diterima karena Lo hitung lebih kecil dari Lo tabel (0,117 < 0,161). Sehingga dapat disimpulkan bahwa

data pada variabel Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa (Y) dari populasi berdistribusi normal. Untuk jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.4

Uji normalitas variabel Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru (Y) dari 30 Responden

N	A	Lo *Hitung*	Lo Tabel	Keputusan
30	0,05	0,117	0,161	Ho diterima

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji ialah terdapat pengaruh supervisi Klinis kepala sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru. Secara statistik hipotesis di atas dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : r_{xy} = 0$

$H_1 : r_{xy} > 0$

1. Uji Regresi

Untuk mengetahui pengaruh supervisi Klinis kepala sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru digunakan analisis regresi dan korelasi. Dari hasil perhitungan diperoleh a = 20,71 dan b = 0,718.

Dengan memasukkan a dan b ke dalam persamaan regresi Y atas X, $\hat{Y}$ = 20,71 + 0,718 X.

Untuk menguji kebenaran X dengan Y, dilakukan uji linearitas dan signifikansi regresi. Analisis terhadap berbagai sumber variasi ditampilkan dalam tabel 4.5 berikut Ini:

Tabel 4.5

Anava Untuk Regresi Linear Sederhana $\hat{Y}$ = 20,71 + 0,718 X

SU.Va	DK	JK	RJK	Fh	FT
Total	30	217647	217647		
regresi (a)	1	214884,03	214884,03		
Regresi(b/a)	1	858,22	858,22	12,616	4,2
Residu	28	1904,75	68,03		
Tuna Cocok	17	564,92	33,23	0,273	3,44
Kekeliruan	11	1339,83	121,80		

Keterangan:

Jk = Jumlah kuadrat

RJk = Rata-rata jumlah kuadrat

DK = Derajat kebebasan

Dari data tabel 4.5, hasil pengujian linieritas diperoleh F_{hitung} sebesar 0,273 sedangkan dari daftar distribusi F dengan taraf signifikansi α = 0,05, derajat kebebasan db1 = 17 dan db2 = 11 diperoleh F_{tabel} sebesar 3,44. Jika

dibandingkan keduanya ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau 0,273<3,44. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 20{,}71 + 0{,}718X_1$. Adalah linear.

Setelah uji linieritas dilanjutkan dengan uji keberartian. Dari tabel analisis varians (ANAVA) di atas diperoleh F_{hitung}= 12,616 sedangkan dari tabel distribusi F dengan derajat kebebasan db_1 = 1 dan db_2 = 28, dan taraf kepercayan α = 0,05 diperoleh F_{tabel} 4,2. Jika dibandingkan keduanya ternyata $F_{hitung} > Ft_{abel}$ atau 12,616 > 4,2, maka H_0 ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan ini berarti H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi adalah signifikan.

2. Uji Korelasi

Selanjutnya dilakukan uji korelasi antara X dengan Y. Dari hasil analisa korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi r_{y1} = 0,557 dan koefisien determinasi r^2_{y1} = 30% Dari uji signifikansi korelasi diperoleh t_{hitung} = 3,55. Koefisien korelasi sederhana ini ternyata signifikan setelah diuji dengan uji t. Hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 3,55 > 1,70 pada α = 0,05 dan derajat kebebasan 30.

Hubungan antara variabel X dengan Y yang dipolakan dengan persamaan regresi dapat divisualisasikan dalam diagram garis regresi linier seperti pada gambar 4.3.

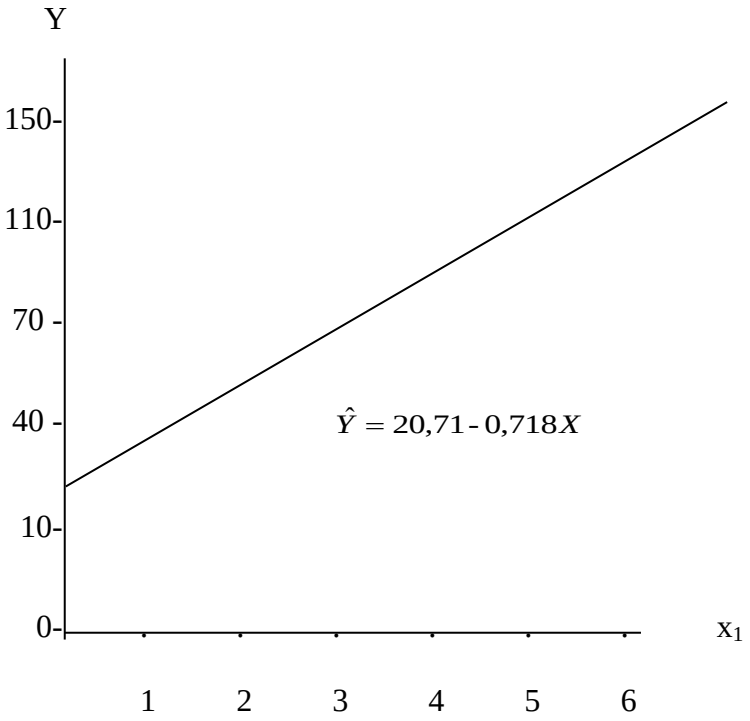

Gambar 4.3

Diagram Garis regresi $\hat{Y} = 20{,}71 - 0{,}718X$

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan hasil penelitian ini dilakukan dari dua sisi, yaitu hasil analisis deskripsi tiap variabel dan hasil analisis korelasi antar variabel.

1. Tingkat Supervisi Klinis Kepala Sekolah

Tingkat pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah dari hasil penyebaran instrumen diperoleh rentang 73 – 100, dengan rata-rata sebesar 89,00 menunjukkan skor rata-rata tergolong dilihat dari ketercapaiannya pada skor rata-rata ideal yaitu tingkat ketercapaiannya 89,00% termasuk dalam

kategori sangat baik. Dan penulis mendapatkan hasil statistik sebesar 0,55 yang artinya terdapat korelasi yang cukup berarti.

2. Tingkat Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru

Tingkat Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru dari hasil penyebaran instrumen diperoleh rentang 67 – 105, dengan rata-rata sebesar 80,67 menunjukkan skor rata-rata tergolong dilihat dari ketercapaiannya pada skor rata-rata ideal yaitu tingkat ketercapaiannya 76,83% termasuk dalam kategori baik. Dan penulis mendapatkan hasil statistik sebesar 0,557 yang artinya terdapat korelasi yang cukup berarti.

3. Pengaruh Supervisi Klinis Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi r sebesar 0,557 dan $t_{hitung} = 3,55$ yang lebih besar dari t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ yaitu 1,70.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa makin tinggi Supervisi Klinis Kepala Sekolah maka makin tinggi pula Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru dan sebaliknya makin rendah pengaruh Supervisi Klinis Kepala Sekolah maka makin rendah pula Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan secara optimal, namun disadari adanya beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Instrumen ini bukan satu-satunya yang mampu mengungkap keseluruhan aspek yang diteliti, meskipun sudah diadakan uji coba baik validitas maupun reliabilitas instruemen.
2. Pengambilan sampling secara acak dan terbatas, sehingga memungkinkan penelitian tidak berlaku pada sampel di tempat lain.
3. Keterbatasan subyek dalam proses pelaksanaan di lapangan misalnya jawaban yang diberikan responden dalam mengisi kedua angket yang diberikan peneliti.
4. Responden dapat saja kurang dapat mengungkapakan perasaan dan kenyataan yang mereka lihat dan alami tentang Supervisi Klinis Kepala sekolah dan Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru serta kurang dapat mengungkapkannya.